



Published every April, August and December

**JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN**

ISSN:2541-061X (Online). ISSN:2338-1507(Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>



## **Deteksi Manajemen Laba Melalui *Discretionary Revenue* dan Aktifitas Riil: Implikasi Penerapan *Good Corporate Governance***

**Istianingsih**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

**Abstract.** *The application of good corporate governance (GCG) is expected to increase the transparency and accountability of companies that are expected to detect earnings management is happening in the company. This study aimed to analyze the effect of good corporate governance, to earnings management by discretionary revenue and real activity estimation models. Samples are 62 companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2011-2014. Data analysis was performed using linear regression. Our research found that good corporate governance positively affect earnings management through real activity earning management. However, the GCG index had no effect on earnings management is done through descretionary revenue models. However, the results of this study are consistent with the Zang (2011) that the post-SOX, GCG implementation will increase earnings management through real activities*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Earnings Management, Real activity Management, Discretionary Revenue.*

**Abstrak.** *Penerapan good corporate governance (GCG) diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan yang diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba yang sedang terjadi di perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba berdasarkan discretionary revenue dan real activity estimation models. Sampel sebanyak 62 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2014. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier. Penelitian kami menemukan bahwa good corporate governance secara positif mempengaruhi manajemen laba melalui aktivitas nyata manajemen laba. Namun, indeks GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dilakukan melalui model pendapatan descretionary. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan Zang (2011) bahwa pasca-SOX, penerapan GCG akan meningkatkan manajemen laba melalui aktivitas nyata.*

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance; Manajemen Laba; Real Activity Management, Discretionary Revenue.*

**Corresponding author.** Email: [istisastro@yahoo.com](mailto:istisastro@yahoo.com). Jalan Meruya Selatan No.1, RT.5/RW.1, Joglo, Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11650

**How to cite this article.** Istianingsih. (2016). Deteksi Manajemen Laba Melalui Discretionary Revenue dan Aktifitas Riil: Implikasi Penerapan Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1125–1142. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/4666>

**History of article.** Received: September 2016, Revision: November 2016, Published: December 2016

Online ISSN: 2541-061X.Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v4i3.4666

Copyright©2016. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

## PENDAHULUAN

Manajemen laba masih merupakan topik yang masih diperdebatkan dan menarik untuk diteliti. Laba merupakan salah satu informasi akuntansi yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan publik terutama investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi seperti dinyatakan Scott (2015). Pernyataan Scott (2015) ini mengkonfirmasi pendapat Hendriksen (1991) tentang pentingnya laba sebagai informasi yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya untuk membantu mengevaluasi daya laba (*earnings power*), meramal laba di masa depan, menaksir risiko berinvestasi, dan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Informasi laba ini begitu penting sehingga seringkali dijadikan sebagai target rekayasa oleh manajemen melalui tindakan oportunistik. Tindakan ini dilakukan manajer dalam rangka memaksimalkan kepuasannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manajer untuk memuaskan kebutuhannya tersebut. Salah satu tindakan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Tindakan atau perilaku tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Scott (2015) kemudian mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Investor dapat mengamati kebijakan manajemen dan kondisi internal perusahaan melalui informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan. Scott (2015) mengkonfirmasi pernyataan dari Watts dan Zimmerman (1986) bahwa ada beberapa motivasi *earnings management* yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to*

*equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Sedangkan *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam rangka menghindari munculnya biaya politik yang tidak diharapkan.

Standar keuangan memang telah disusun dengan baik akan tetapi tetap saja terdapat celah yang memungkinkan untuk dilakukannya *earnings management*. Peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba timbul karena kelemahan inheren peraturan akuntansi sendiri (Setiawan dan Na'im, 2000). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan menggunakan variabel artifisial melalui pemilihan metode akuntansi yang diizinkan atau melalui aktifitas nyata. Aktifitas riil itu dilakukan dengan mengelola akun pendapatan dan beban serta aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan (Roychowdury, 2006). Salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan adanya perilaku oportunistik manajer yang diwujudkan dalam bentuk manajemen laba adalah dengan melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan yang dikendalikan oleh manajer. Bentuk pengawasan terbaik saat ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG).

GCG merupakan salah satu kunci yang dapat diterapkan untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan agar sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan. Penerapan GCG ini diharapkan akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajer perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG diharapkan akan lebih bernilai tambah (*value added*) dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya. *Corporate governance* berkaitan dengan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan

akuntabilitas perusahaan. Dalam jangka panjang, penerapan GCG ini diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Terdapat empat unsur penting dalam *corporate governance* yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability* dan *responsibility* (OECD, 2004). *Fairness* (keadilan) yaitu menjamin perlindungan hak-hak pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Menjamin adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan merupakan pengertian dari unsur *transparency* (transparansi).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak penerapan *good corporate governance* terhadap manajemen laba yang diamati selama empat tahun yaitu tahun 2011 sampai dengan 2014 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Visvanathan (2008) dengan menginvestigasi ulang mengenai pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *real earnings management*. Perbedaan penelitian ini dengan Visvanathan (2008) adalah pada penelitian ini deteksi *earnings management* tidak hanya menggunakan *real activity* tapi juga melalui *discretionary revenue* yang menggunakan model estimasi manajemen laba dari Stuben (2010). Penelitian ini juga bertujuan mengacu pada Zang (2011) yang menyatakan bahwa ada *trade off* antara manajemen laba yang dilakukan melalui akrual dan melalui aktifitas riil pasca *sarbanes oxley act* tahun 2002. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan dua model estimasi untuk mengukur manajemen laba yaitu *real activity management* dan *discretionary revenue model*. Perusahaan manufaktur dipilih untuk

mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *real activity* dalam mendeteksi manajemen laba. Periode tahun penelitian, yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2014. Periode penelitian ini dipilih untuk mendapatkan analisis dengan data terbaru dan dengan alasan bahwa kondisi perekonomian secara keseluruhan relatif stabil sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi lebih baik.

## KAJIAN LITERATUR

### *Agency Theory*

Teori ini membahas mengenai konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Agent* merupakan pihak internal perusahaan yang menjalankan kegiatan operasional bisnis perusahaan. *Agent* dapat diartikan sebagai manajemen perusahaan atau manajer. Sedangkan *principal* adalah pihak yang mempunyai modal atau pemegang saham dalam perusahaan. Masing-masing pihak yaitu *agent* dan *principal* mempunyai kepentingan yang berbeda terhadap perusahaan. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

*Agency problem* timbul karena adanya *information asymmetry* antara *agent* dan *principal*. *Information asymmetry* muncul ketika tidak adanya keseimbangan informasi antara *agent* dan *principal*. *Agent* sebagai pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan dibandingkan *principal*. Ketimpangan informasi dapat menyebabkan *moral hazard* dan *adverse selection* (Scott, 2015). *Moral hazard* terjadi karena *principal* tidak dapat secara langsung mengamati aktivitas *agent* dalam mengelola perusahaan dan mengelola informasi, sehingga ukuran output atas aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan dalam kontrak menjadi kurang akurat. Sedangkan *adverse selection* timbul akibat adanya ketidakpastian apakah informasi yang disajikan oleh *agent*, digunakan oleh *principal* dalam mengambil

suatu keputusan, merupakan informasi yang mencerminkan kinerja *agent* sebenarnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Masalah keagenan ini sulit sekali dihilangkan karena berkaitan dengan perilaku manusia terutama pemilik dan pengelola. Masalah ini hanya bias diminimalisir tapi tidak bisa dihilangkan samasekali. Alasan lain yang menyebabkan munculnya masalah keagenan adalah kesulitan untuk memonitor tindakan yang dilakukan oleh *agent* dan adanya ketidakseimbangan informasi antara *agent* dan *principal* mengenai informasi kegiatan perusahaan. Teori keagenan ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh penerapan GCG dalam mengawasi jalannya perusahaan sehingga dapat menurunkan peluang dilakukannya manajemen laba di Perusahaan publik.

### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba**

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji dampak penerapan dan mekanisme GCG terhadap perilaku manajemen laba. Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara proporsi dewan komisaris independen dengan *earnings management*. Sejalan dengan itu Setiawan dan Nasution (2007) yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia menemukan adanya hubungan yang positif antara komisaris independen dengan *earnings management*.

Selain mereka juga tercatat nama (Beasley, 1996) dan Dechow, Sloan dan Sweeney (1996) yang menemukan hubungan yang negatif antara *board independence* dengan kecurangan laporan keuangan. Klein (2000) menemukan hubungan yang negatif antara *board independence* dengan *abnormal accruals*. Veronica dan Utama (2005) dan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Penelitian Veronica

dan Bachtiar (2004) juga menyatakan hal yang sama, yaitu persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi signifikan terhadap akrual kelolaan.

Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada keseluruhan proses penciptaan nilai perusahaan (Shleifer dan Vishny (1997). Penerapan *good corporate governance* yang baik dapat mengurangi risiko perusahaan dari keputusan-keputusan pihak manajemen yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi. Selain itu, penerapan *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan para investor (Newell dan Wilson, 2002). Meningkatnya kepercayaan investor tersebut disebabkan karena penerapan GCG yang baik dianggap mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar (Tjager *et al.*, 2003).

Yermarck (1996) serta Lorder dan Preyer (2002) menyatakan bahwa *board size* berhubungan negatif dengan kinerja dan nilai perusahaan. Mereka berpendapat bahwa semakin besar *board size* maka efektifitas perusahaan semakin menurun jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Beiner *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa jika *board size* terlalu besar, maka *agency problem* akan cenderung meningkat yang menyebabkan dewan perusahaan hanya menjadi simbol yang tidak dapat menjalankan fungsi kontrol dan *monitoring* dengan baik. Senada dengan itu Ujijanto dan Pramuka (2007) menemukan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan secara signifikan.

Darmawati (2003) juga meneliti mengenai *corporate governance* dan manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Beasley (2006) meneliti mengenai kecurangan laporan keuangan, hasilnya menyatakan bahwa perusahaan yang tidak curang memiliki

dewan direksi yang persentase anggota luarnya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang curang. Sementara itu Visvanathan (2008) menemukan hubungan yang positif antara proporsi komite audit dengan *earnings management*, karena proporsi komite audit dapat mengurangi terjadinya *earnings management*. Setiawan dan Nasution (2007) bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen. Namun hasil ini berlawanan dengan penelitian Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Rahman dan Ali (2006) meneliti mengenai *board, audit committee, culture* dan *earnings management* pada perusahaan malaysia. Hasilnya menemukan bahwa komite audit sebagai salah satu bentuk penerapan GCG berhubungan negatif dengan *earnings management*. Visvanathan (2008) meneliti mengenai pengaruh variabel *corporate governance* terhadap *earnings management*.

Teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Kondisi ini seharusnya dapat diminimalisir dengan pola monitoring melalui penerapan GCG. Hal ini juga sejalan dengan tujuan

dikeluarkannya sarbanex oxley act yang bertujuan melindungi kepentingan pemegang saham. Inti dari penerapan GCG adalah untuk memperoleh keselarasan tujuan antar *stakeholders*. Keselarasan ini akan terlihat dari penerapan prinsip-prinsip GCG yang akan mendorong transparansi dan tanggung jawab dari manajer perusahaan. Jika kualitas penerapan GCG semakin baik, maka diharapkan akan semakin memberikan efek pengawasan yang baik atas jalannya perusahaan. Apabila pengawasan berjalan dengan baik maka insentif manajer untuk mengelola laba demi tujuan oportunistiknya akan melemah. Dengan semakin baik GCG maka manajemen laba melalui diskresi pendapatan akan menurun. Akan tetapi seiring dengan keluarnya SOX menurut Zang (2011) penerapan GCG justru menjadikan manajer lebih memilih trading off antara manajemen laba melalui akrual dengan aktifitas riil. Oleh karena itu, maka studi ini juga akan membuktikan peran GCG yang diharapkan menurunkan manajemen laba melalui akrual (diskresi pendapatan) dan menaikkan manajemen laba melalui aktifitas riil. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

**H<sub>1a</sub> : Corporate governance berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui discretionary revenue**

**H<sub>1b</sub> : Corporate governance berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui real activity**

## METODOLOGI PENELITIAN

### Definisi Operasional Variabel Manajemen Laba Melalui *Discretionary Revenue*

Manajemen laba melalui *discretionary revenue* diukur dengan menggunakan rumus estimasi dari Stubben (2010:2) menyatakan bahwa *discretionary revenue* adalah perbedaan antara perubahan yang sebenarnya dalam piutang dan perubahan diprediksi dalam piutang berdasarkan model. Abnormal piutang yang tinggi atau rendah

mengindikasikan adanya pengelolaan pendapatan. Untuk melakukan benchmark terhadap model yang ada, Stubben (2010) membandingkan kemampuan dari model pendapatan dan model akrual yang umum digunakan (Jones 1991; Dechow et al 1995; Dechow dan Dichev 2002; Kothari et al 2005) untuk mendeteksi kombinasi pendapatan dan manajemen biaya.

Formulasi *discretionary revenue* yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

AR = end of fiscal year accounts receivable;

R = annual revenues;

SIZE = natural log of total assets at end of fiscal year;

AGE = natural log of age of firm (years);

GRR\_P = industry-median-adjusted revenue growth (\_ 0 if negative);

GRR\_N = industry-median-adjusted revenue growth (\_ 0 if positive);

GRM = industry-median-adjusted gross margin at end of fiscal year;

\_SQ = square of variable; and

$\varepsilon$  = error.

$\Delta$  = annual change;

Stuben (2010:3) menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary revenue* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan pendekatan penerimaan dapat mengukur manajemen laba lebih baik dibandingkan menggunakan pendekatan akrual. Hasil temuan menunjukkan bahwa ukuran *discretionary revenue* menghasilkan *bias* dan kesalahan yang lebih kecil dibandingkan model akrual, dimana *discretionary revenue* dapat mendeteksi tidak hanya pendapatan manajemen, tetapi juga manajemen laba (melalui pendapatan).

### Manajemen Laba Riil

Selain manajemen laba dengan menggunakan kebijakan penerimaan, penelitian ini juga menguji manajemen laba yang diukur dengan aktifitas riil. Manajemen laba riil (*Real activity*) adalah perbedaan praktik operasi yang dilakukan dengan praktik-praktik operasi normal, dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada *stakeholders* agar *stakeholders* percaya bahwa tujuan

pelaporan keuangan tertentu telah dicapai sesuai praktik operasi normal (Roychowdhury, 2006).

Penelitian ini menggunakan model estimasi manajemen laba riil dari Roychowdhury (2006). Model indidasarkan pada model estimasi dari Dechow *et al.* (1998) dan fokus pada tiga metode manipulasi yang diproksi ke dalam *abnormal cash flow operation* (abnCFO), *abnormal discretionary expense* (abnDISEXP) dan *abnormal production costs* (abnPROD).

### Abnormal Cash Flow Operation

Berdasarkan model Dechow *et al.* (1998), Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode. Sebelum masuk dalam pengujian hipotesis maka akan dilakukan regresi untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal. Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO<sub>t</sub> : Arus kas kegiatan operasi pada tahun t

A<sub>t-1</sub> : Total aktiva (*assets total*) pada tahun t-1

S<sub>t</sub> : Penjualan (*sales*) pada tahun t

$\Delta S_t$  : Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

$\alpha_0$  : Konstanta

$\varepsilon_t$  : *error term* pada tahun t.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah arus kas kegiatan operasi abnormal (AbnCFO), maka untuk setiap observasi tahun arus kas kegiatan operasi abnormal adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan di atas.

### b. Abnormal Discretionary Expenses

Biaya diskresioner didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, dan biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner peneliti menggunakan model regresi berikut yang mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006), dengan formula sebagai berikut:

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- DISEXP<sub>t</sub> : Biaya diskresioner pada tahun t  
 A<sub>t-1</sub> : Total aktiva pada tahun t-1  
 S<sub>t</sub> : Penjualan pada tahun t  
 α<sub>0</sub> : Konstanta  
 ε<sub>t</sub> : *error term* pada tahun t.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah biaya diskresioner abnormal (AbnCFO), maka untuk setiap observasi tahun biaya diskresioner abnormal adalah selisih dari biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan di atas.

### Abnormal Production Cost

Produksi di atas level normal operasi perusahaan (overproduction) dengan tujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih rendah merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laba melalui manipulasi aktivitas nyata. Biaya produksi adalah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perubahan dalam persediaan (ΔINV) sepanjang tahun. Peneliti sebagaimana Roychowdhury (2006) menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus regresi sebagai berikut:

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta St-1/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- PROD<sub>t</sub> : Biaya produksi pada tahun t (PROD<sub>t</sub> = COGS<sub>t</sub> + ΔINV<sub>t</sub>)  
 A<sub>t-1</sub> : Total aktiva pada tahun t-1  
 S<sub>t</sub> : Penjualan pada tahun t  
 ΔS<sub>t</sub> : Penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1  
 ΔS<sub>t-1</sub> : Perubahan penjualan pada tahun t-1  
 α<sub>0</sub> : Konstanta  
 ε<sub>t</sub> : *error term* pada tahun t.

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah biaya produksi abnormal (AbnPROD), maka untuk setiap observasi tahun biaya produksi abnormal adalah selisih dari biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan di atas.

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil maka

$$\text{REAL} = \text{AbnCFO} * (-1) + \text{AbnDISEXP} * (-1) + \text{AbnPROD}$$

### **Corporate Governance**

Penerapan GCG dalam penelitian ini diartikan sebagai tata kelola yang baik sesuai definisi dari OECD dan diukur dengan skor *Good Corporate Governance* (GCG) atau *Corporate Governance Index* yang diperoleh dari IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*), yaitu sebuah lembaga independen di Indonesia yang berperan dalam internalisasi praktek *corporate governance* yang baik. Hasil penilaian terakhir IICD dikenal dengan istilah *Corporate Governance Scorecard*. Skor tersebut berdasarkan hasil penilaian *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) yang menggunakan acuan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* dalam menilai praktek *Corporate Governance* perusahaan terbuka di Indonesia. Instrumen penilaian mengacu pada prinsip-prinsip *Corporate Governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), meliputi: (1) Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham; (2) Perlakuan yang setara terhadap pemegang saham; (3) Peran pemangku kepentingan; (4) Pengungkapan dan transparansi; dan (5) Tanggungjawab dewan komisaris dan direksi. Kelima prinsip-prinsip tersebut dijabarkan secara komprehensif kedalam 219 pertanyaan. Karena keterbatasan data skor GCG dari IICD maka dalam penelitian ini, skor GCG yang digunakan adalah skor pada tahun 2010, 2012

aliran kas operasi abnormal (AbnCFO), biaya diskresioner abnormal (AbnDISEXP). dan biaya produksi abnormal (AbnPROD) dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil. Untuk menyamakan arahnya maka biaya arus kas abnormal dikali dengan minus satu (-1) dan biaya diskresioner abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan, dengan formula sebagai berikut:

dan 2013 dengan mengasumsikan skor yang diperoleh untuk tahun 2011 adalah sama dengan skor pada tahun 2010 dan skor tahun 2014 adalah sama dengan skor tahun 2013.

### **Variabel Kontrol**

#### **Leverage**

*Leverage* didefinisikan sebagai tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* merupakan perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang memiliki kemungkinan lebih tinggi dalam melanggar perjanjian utang cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan (Healy dan Palepu; DeFond dan Jiambalvo; dalam Rusmin, 2010).

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### **Ukuran Perusahaan (Size)**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari besarnya total aset perusahaan



karena nilai aset relatif lebih stabil daripada nilai pasar dan penjualan. Logaritma total aset perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar ukuran atau aset perusahaan

Semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan atau menambah laba yang akan diperoleh perusahaan di masa mendatang. Hal ini didukung oleh penelitian Shroff (1995) yang mengatakan bahwa kesempatan bertumbuh memengaruhi kegigihan dan kredibilitas laba. Variabel ini dihitung dari tingkat pertumbuhan penjualan (*sales*) sepanjang tahun dengan rumus (Matsura, 2008,)

$$SALESGRW_{it} = \frac{\text{penjualan}_t - \text{penjualan}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}}$$

Dimana:

- SALESGRW<sub>it</sub> : kesempatan bertumbuh perusahaan i pada tahun t  
 Penjualan<sub>t</sub> : penjualan pada hari ke t  
 Penjualan<sub>t-1</sub> : penjualan pada hari ke t-1

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go* publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya perusahaan manufaktur. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan non random, yaitu suatu cara untuk pemilihan elemen-elemen dari populasi untuk menjadi anggota sampel dimana setiap elemen tidak mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

berarti semakin besar juga angka logaritmanya (Cornett *et al.*, 2008).

### Kesempatan Bertumbuh (*Growth*)

Sampel telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan 2014 dan masuk dalam pemeringkatan penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh IICD (*Indonesia Institute of Corporate Directorship*).

Sampel perusahaan tidak meliputi perusahaan perbankan, kredit agensi, sekuritas, asuransi, konstruksi, real estate dan property, investasi dan perusahaan telekomunikasi, karena penyajian laporan keuangannya berbeda dengan laporan keuangan pada umumnya. Perusahaan-perusahaan ini memiliki laporan keuangan yang sangat terpengaruh oleh faktor regulasi. Perusahaan yang dijadikan sampel harus mempunyai ekuitas positif, karena perusahaan dengan nilai buku ekuitas negatif berarti *insolvent*, yang menyebabkan kondisi sampel tidak menjadi homogen.

Perusahaan yang dijadikan sampel menyatakan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah. Sampel penelitian adalah perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap serta telah diaudit selama periode pengamatan.

### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda. Pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif. Model penelitian untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$DR = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 LEV + \beta_3 SIZE + \beta_4 GROWTH + \varepsilon \quad (\text{model 1})$$

$$RA = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 LEV + \beta_3 SIZE + \beta_4 GROWTH + \varepsilon \quad (\text{model 2})$$

Keterangan :

DR = Manajemen Laba melalui *Discretionary Revenue*

- RA = Manajemen Laba Riil  
 CG = Corporate Governance Index  
 LEV = Leverage (Debt to Asset Ratio)  
 SIZE = Ukuran Perusahaan (Log Natural Total Asset)  
 GROWTH = Kesempatan Bertumbuh (Sales Growth)

Untuk membuktikan hipotesis maka koefisien dan model 2 harus lebih kecil dari nol dan hasil regresi  $\beta_1$  dari model 1 signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak <i>delisting</i> Tahun 2011 – 2014	137
2.	Perusahaan yang laporan keuangan lengkapnya tidak dapat diakses peneliti	(8)
3.	Perusahaan memiliki <i>Corporate Governance Index</i> dari IICD selama tahun 2011 – 2014	(32)
4.	Laporan keuangan perusahaan yang tidak disajikan dalam mata uang Rupiah	(12)
5.	Perusahaan memiliki ekuitas negative	(23)
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>62</b>
<b>Jumlah data observasi (4 tahun)</b>		<b>248</b>

Sumber : Website BEI, ICMD, dan IICD, 2016 (diolah).

Jumlah total sampel yang didapatkan adalah 248 amatan atas 62 perusahaan selama 4 tahun dari 2011 sampai 2014. Sampel penelitian yang dipilih berasal dari satu industri yaitu manufaktur dengan maksud untuk menghindari perbedaan karakteristik perusahaan yang bergerak di industri manufaktur dengan perusahaan yang bergerak di industri non-manufaktur sehingga terjadi keseragaman data. Selain itu, industri manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan dalam industri ini paling banyak dibandingkan dengan industri lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga untuk keperluan menghitung manajemen laba dengan aktifitas riil yang memerlukan data persediaan perusahaan dan data biaya produksi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian model 1

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil pengujian model 1 atau model DR disajikan dalam table 4.2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik. Heterokedastisitas yang semula muncul sudah di treatment dengan white hetero sehingga hasil regresi akhir sudah terbebas dari masalah heterokedastisitas. Model juga bebas dari Autokorelasi dengan durin watson yang dapat dilihat dari nilai DW. Nilai korelasi juga menunjukkan bahwa model aman dari masalah Multikolinieritas Karena angka korelasi antar variabel bebas di bawah 0.8.

**Tabel 2. Hasil Regresi Model 1**

Dependent Variable: DR

Method: Least Squares

Date: 12/03/16 Time: 12:38

Sample: 1 248

Included observations: 248

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.257064	0.194668	-1.320521	0.1879
CG	-0.001588	0.003941	-0.402847	0.6874
SIZE	0.224143	0.099095	2.261890	0.0246
LEV	0.019624	0.013996	1.402156	0.1621
GROWTH	-0.004770	0.002670	-1.786106	0.0753
R-squared	0.041552	Mean dependent var		0.009946
Adjusted R-squared	0.025775	S.D. dependent var		0.272485
S.E. of regression	0.268951	Akaike info criterion		0.231379
Sum squared resid	17.57729	Schwarz criterion		0.302214
Log likelihood	-23.69096	Hannan-Quinn criter.		0.259894
F-statistic	2.633707	Durbin-Watson stat		1.912668
Prob(F-statistic)	0.034853			

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F stat memiliki angka prob yang signifikan (0,038) yang artinya model regresi layak digunakan untuk memprediksi. Nilai adjusted R dari model 1 adalah sebesar 0,025 atau 2,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa 2,5% variasi yang terjadi pada manajemen laba melalui *discretionary revenue* dijelaskan oleh *coporate governance* dan variable-variabel control dalam penelitian ini, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diidentifikasi dalam model penelitian ini.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *corporate governance indeks* (CG) sebesar -0,40, dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,687. Hal ini berarti *corporate governance index* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui *discretionary revenue*. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*discretionary revenue*) tidak terbukti didukung oleh data. Variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai t

sebesar 2,26 dan signifikan dengan alfa 0,0246. Hasil ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba yang dideteksi dengan model diksresi pendapatan terbukti didukung oleh data. Sementara itu variable leverage tidak terbukti berdampak terhadap manajemen laba yang dideteksi melalui model *discretionary model* Karena nilai t nya (1,41) tidak signifikan (nilai alfa 0,162). Variable pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki nilai t -1,786 dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,07 atau *marginally significant*. Hal ini berarti pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui *discretionary revenue*.

**Hasil Pengujian model 2**

Hasil pengujian model 2 atau model RA disajikan dalam table 4.3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik. Heterokedastisitas yang semula muncul sudah di treatment dengan white hetero sehingga hasil regresi akhir sudah terbebas dari maslaah

heterokedastisitas. Model 2 ini juga bebas dari Autokorelasi dengan durin watson yang dapat dilihat dari nilai DW. Nilai korelasi juga menunjukkan bahwa model aman dari masalah Multikolinieritas Karena angka korelasi antar variabel bebas di bawah 0.8.

Hasil pengujian model 2 menunjukkan bahwa nilai F stat memiliki angka prob yang signifikan (0,000) yang artinya model regresi layak digunakan untuk

memprediksi. Nilai adjusted R-squared dari model 2 adalah sebesar 0,238 atau 23,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa 23,8% variasi yang terjadi pada manajemen laba melalui *discretionary revenue* dijelaskan oleh *coporate governance* dan variable-variabel control dalam penelitian ini, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diidentifikasi dalam model penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Regresi Model 2**

Dependent Variable: RA

Method: Least Squares

Date: 12/03/16 Time: 12:42

Sample: 1 248

Included observations: 248

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.901277	0.371748	-2.424427	0.0161
CG	0.022175	0.006244	3.551595	0.0005
GROWTH	-0.002738	0.006723	-0.407229	0.6842
LEV	-0.037621	0.019907	-1.889872	0.0600
SIZE	-0.926675	0.172918	-5.359060	0.0000
R-squared	0.251146	Mean dependent var		-0.297383
Adjusted R-squared	0.238819	S.D. dependent var		0.487556
S.E. of regression	0.425372	Akaike info criterion		1.148249
Sum squared resid	43.96869	Schwarz criterion		1.219084
Log likelihood	-137.3828	Hannan-Quinn criter.		1.176764
F-statistic	20.37398	Durbin-Watson stat		1.893607
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel *corporate governance indeks* (CG) sebesar 3,55 dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,00. Hal ini berarti *corporate governance index* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang dideteksi melalui aktifitas riil. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan yaitu *corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang

dilakukan melalui aktifitas riil terbukti didukung oleh data. Variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai t sebesar -5,359 dan signifikan dengan alfa 0,00. Hasil ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran

perusahaan, maka manajemen laba yang dideteksi dengan model aktifitas riil justru menurun terbukti didukung oleh data. Sementara itu variable leverage terbukti berdampak terhadap manajemen laba yang dideteksi melalui model aktifitas riil, karena nilai t nya (-1,88) signifikan marginal (nilai alfa 0,0600). Variable pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki nilai t -0,0407 dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,4802. Hal ini berarti pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui aktifitas riil. Secara teoritis, pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Hasil

penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kim et.al. (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa bahwa penerapan GCG yang diukur dengan *corporate governance index* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui akrual (*discretionary revenue*) dan berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktifitas riil. Hasil pengujian pada pengujian Model Pertama, variabel *corporate governance* memiliki pengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui *discretionary revenue*. Pada pengujian Model Kedua, variabel *corporate governance* terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba riil (*real activity*). Dari sisi koefisien determinasi kedua model menunjukkan bahwa model kedua yang memiliki *adjusted R squared* 23,88 terbukti lebih baik dalam mengukur manajemen laba dibandingkan model DR yang memiliki nilai *Adj. R square* hanya 2,5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model aktifitas riil lebih mampu mendeteksi manajemen laba. Selain itu, terbukti dari angka konstanta di model 1 yang tidak signifikan sedangkan pada model aktifitas riil angka konstanta signifikan. Bukti ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap tidak ada maka manajemen laba melalui aktifitas riil terbukti signifikan terjadi sebesar -0,9012. Tanda negatif menunjukkan bahwa sampel penelitian ini melakukan manajemen laba dengan menurunkan labanya pada periode penelitian yaitu 2011 sampai 2014. Hasil pengujian hipotesis pertama yang diuji dengan model AR tidak terbukti. Penerapan CG yang diukur dengan indeks GCG yang diajukan dalam penelitian ini tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba meskipun arahnya sesuai yang diprediksi.

Sedangkan dengan model aktifitas riil penelitian ini memberikan hasil yang berbeda.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Schiper (1989). Manajemen laba sebagai suatu intervensi yang sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain melalui manajemen laba akrual (*diskresi pendapatan*) dan manajemen laba riil. Seperti dikemukakan oleh Roychowdhury (2006), teknik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan, produksi secara berlebihan, dan mengurangi pengeluaran diskresioner. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). GCG terkait dengan masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Tjager *et al.*, (2003) mendefinisikan mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem, proses dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. Mekanisme *corporate governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan-hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki dengan segera. Penerapan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mengurangi risiko perusahaan dari keputusan-keputusan pihak manajemen yang

cenderung mengutamakan kepentingan pribadi. Penerapan *good corporate governance* juga dapat meningkatkan kepercayaan para investor (Newell dan Wilson, 2002). Meningkatnya kepercayaan investor tersebut disebabkan karena penerapan GCG dianggap mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar (Tjager *et al.*, 2003).

Penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Cornett *et al.* (2006), yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur dengan diskresioner akrual. Pelaksanaan tata kelola perusahaan membuktikan dalam membatasi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba dan benar-benar mengarahkan penyajian laporan keuangan dengan kredibilitas tinggi (Bekiris dan Doukakis 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi indeks *corporate governance* maka seharusnya akan mengakibatkan penurunan praktik manajemen laba menggunakan diskresi pendapatan. Hal ini tidak didukung data dalam penelitian ini yang kemungkinan disebabkan Karena perbedaan pengukuran manajemen laba melalui *discretionary revenue model* dan model akrual lain. Kemungkinan lain bisa jadi disebabkan karena praktik manajemen laba melalui akrual lebih sulit dideteksi dibandingkan dengan manajemen laba melalui aktifitas riil. Dengan data yang sama penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari penerapan GCG terhadap manajemen laba melalui aktifitas riil. Semakin baik penerapan GCG pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini jsutru makin memotivasi mereka untuk mengelola labanya dengan menurunkan laba Terbukti adanya trade off yang dilakukan manajer seperti temuan Zang (2011) bahwa penerapan GCG pasca SOX akan meningkatkan manajemen laba melalui aktifitas riil.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah *Corporate governance* yang diukur menggunakan *corporate governance index* tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba melalui *discretionary revenue*. Akan tetapi penelitian ini membuktikan bahwa penerapan GCG terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diukur dengan aktivitas riil (*real activity*). Temuan penelitian ini membuktikan kedua hipotesis yang diajukan. Hal ini mengindikasikan bahwa *corporate governance index* yang dikeluarkan oleh IICD yang tidak terbukti mampu meredam manajemen perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan praktik manajemen laba melalui diskresi pendapatan akan tetapi justru meningkatkan manajemen laba melalui aktifitas riil. Implikasi hasil riset ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dan peluang dilakukannya manajemen laba melalui aktifitas riil sebagai trading off atas manajemen laba melalui akrual seperti yang dinyatakan Zang (2011). Oleh karena itu perlu dilakukan kaji ulang atas penerapan mekanisme GCG yang mungkin perlu diperbaiki dari segala sisi demi menekan tindakan manipulasi laba yang bersifat oportunistik.

Kondisi perekonomian yang relatif stabil dalam periode penelitian ini terbukti memicu manajemen melakukan penurunan laba melalui aktifitas riil. Penelitian ini tidak memasukkan variabel pajak yang kemungkinan dapat menjelaskan kondisi ini.

Oleh karena itu riset selanjutnya dapat memasukkan variabel pajak untuk mendeteksi motivasi penurunan laba pada periode ini. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variable lain untuk mendeteksi *earning management* seperti kondisi perekonomian makro, pengungkapan CSR dan kualitas audit sehingga didapatkan analisis yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini hanya menguji dampak GCG terhadap manajemen laba melalui aktifitas riil dan discretionary revenue

dengan data 4 tahun tapi tidak menguji adanya perbedaan antar tahun. Terdapat kemungkinan bahwa akan ada beda efek antar tahun yang berlainan. Penelitian selanjutnya diharapkan menguji perbedaan pengaruh GCG terhadap kedua metode estimasi manajemen laba antar tahun sehingga didapatkan hasil analisis yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dian. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Bergerak di Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Bayu, Bimo. (2012). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Beasley, Mark S. (1996). *An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review*, Vol.17. No.4, Oktober, hal.443-465
- Beiner, S., Drobetz, W., et al, 2003, *Is Board Size an Independent Corporate Governance Mechanism*, [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Cadbury, Sir A. (1992). *Report of The Committee on The Financial Aspect of Corporate Governance, The Committee and Gee, London*.
- Christie, A., Zimmerman, J., (1994). *Efficient and opportunistic choices of accounting procedures*. *The Accounting Review* 69, 539–567.
- Carina. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba, Studi Empiris Pada Berbagai Industri Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Daniri, Mas. (2005). *Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya Dalam Konsep Indonesia*. Ray Indonesia, Jakarta
- Darmawati, D. (2003), *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, April, Hal. 47-68.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D. & Donaldson, L. (1997). *Towards A Stewardship Theory of Management*, *Academy of Management Review*, 22(1), 20-47
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney, A.P. (1995). “*Detecting Earnings Management*”. *Accounting Review*, Vol 70, No. 2, 193-225.
- Dechow, P., Hutton, A., Sloan, R., (1996). *Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC*. *Contemporary Accounting Research* 13, 1–36.
- Dechow, P., Sloan, R., (1991). *Executive Incentives and The Horizon Problem*. *Journal of Accounting and Economics* 14, 51-89
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi VII , IAI.
- Denis, D. and J. McConnel. (2003). *International Corporate Governance.* *Working Paper*, Purdue University.
- Eisenhardt, Kathleen. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14, 57-74,
- Fatma, Bayu. (2010). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan. Semarang: Universitas Diponegoro,
- Fields, T., Lys, T., Vincent, L., (2001). Empirical research on accounting choice. *Journal of Accounting and Economics* 31, 255–307.
- Gideon SB Boediono, (2005). “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan

- Menggunakan Analisis Jalur”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI.
- FCGI. (2001). *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gunarsih, Tri. (2003). “Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*”, *Kompak Nomor 8*
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13, 365-383.
- Indra, Surya, dan Ivan Yutivandana. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: mengesampingkan Hak istimewa demi kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.
- IICG. (2007). *Menyempurnakan GCG Sebagai Sebuah Sistem*. Jakarta,
- \_\_\_\_\_. (2002). *Good Corporate Governance Dalam Perspektif Risiko*. Jakarta.
- Jensen, Michael C., and Meckling, William H. (1976) “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October. 305-360.
- Kaihatu, Thomas S. (2006). “*Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Volume 8 Nomor 1, 2006.
- Klein, April. (2002). “Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management”. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance*
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). *Pedoman Umum Governance Indonesia*.
- Kurniasih, Lulus dan Nuralifmida Ayu Annisa. (2012) “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Lukviarman, Niki. (2004). “*Ownership Structure and Firm Performance: the case of Indonesia*”, *DBA Thesis. Curtin University of Technology*.
- Luhglatno. (2010). “Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia”. *Fokus Ekonomi*. Vol 5 No 2. Semarang.
- McVay. (2006). “*Earning Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items*”. *The Accounting Review*. Vol. 81 No. 3. pp. 501–531.
- Midiastuty, Pratana dan Mas’ud, Mahfoedz. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya
- Moh. Wahyudin Zarkasyi. (2008). *Good Corporate Governance*. Alfabeta: Bandung
- Monks, Robert A.G dan Minow, N. *Corporate Governance* 3<sup>rd</sup> edition. (2003). *Blackwell Publishing*.
- Mulford, C.W. dan Eugene E. Comiskey. (2002). *The Financial Numbers Game*. Canada : John Willey & Sons, Inc.
- Nasution dan Setiawan, (2007). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007) Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan



- Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar.
- Ningsaptiti, Restie. (2010). "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)". Semarang: Universitas Diponegoro
- Nur'aini, Mufida.(2012). "Studi Perbandingan Model *Revenue* dan Model *Accrual* Dalam Mendeteksi Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)". Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Edisi 3. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prasetyo, Arief. (2009). *Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Priyatno, Duwi. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ristifani. (2009). *Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Jawa Barat*: Universitas Gunadarma.
- Said, Sudirman. Enron dan Akuntan Publik, *Majalah Tempo*, No. 49/XXX, Februari, 2002.
- Salno, H.M., dan Z. Baridwan. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3, No.1, Januari: 17-34.
- Santoso, Singgih. (2013). *Menguasai SPSS 21 di Era Informasi*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Schipper, K. (1989). *Earnings Management. Accounting Horizons* 3, 91-106.
- Schmidt, Reinhard H., dan Tyrell, Marcel. (2004). *Information Theory and the role of intermediaries in corporate Governance*, *Johann Wolfgang Goethe-Universitat Frankfurt Am main warking Paper series*, No. 142 Oktober. Subramanyam, K., (1996). "The Pricing of Discretionary Accruals", *Journal of Accounting and Economics* 22, Augustus-December, pp. 249-281
- Syakhroza, akhmad. (2005). "Corporate Governance, Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model dan Sistem Governance serta Aplikasinya pada Perusahaan BUMN". Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2011). *Research Methods for Business a Skill Building Approach*. 5<sup>th</sup> edition. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Stubben, Stephen R. (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management*, *American Accounting Association: The University of North Carolina at Chapel Hill*.
- Sukartha, Made. (2007). "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.10, No.3, September: 243-267.
- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 2004. *The OECD Principles of Corporate Governance*. (<http://www.oecd.org>),
- Pasoloran, Oktavianus dan Firdaus Abdul Rahman, (2001). "Teori Stewardship: Tujuan konsep dan Implikasinya pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.3,No.2, Agustus, Jakarta.
- PricewaterhouseCoopers. (2000). Strategic Alliances Give Big Revenue Boost To America's Fastest -Growing Companies, Pricewaterhouse Coopers Finds. "Trendsetter Barometer." November 30, dari [www.barometersurveys.com](http://www.barometersurveys.com)
- Rahmawati, Yackob Suparno, dan Nurul Komariah. (2007). "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10 No 1 Januari.
- Roychowdhury, S. (2006). "Earnings Management through Struktur kepemilikan Manipulation." *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Tatang Ari Gumanti. (2001). *Earnings Management* dalam penawaran perdana dari BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4(2), 165-183.
- Teoh, S.H., Welch, I., Wong, T.J., (1998). *Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings*. *Journal of Finance* 53, 1935-1974.
- Teoh, S.H., Welch, I., Wong, T.J., (1998). *Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings*. *Journal of Financial Economics* 50, 63-99.
- Ujiyantho, Arif dan Bambang Agus Pramuka. (2007). "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. (2004). *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar tanggal 2 -3 Desember.
- Warsono Sony, Amalia dan Rahajeng, (2009). Corporate Governance Concept and Model. Center for Good Corporate Governance, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM, Yogyakarta.
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Wirakusuma, Made Gede. (2004). "Pengaruh Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Terhadap Kandungan Kualitas Informasi Laba Akuntansi di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.11, No.3, 2008 ; 286-311.
- Yermack, D., (1996). *Higher Market Valuation of Companies With A Small Board of Directors*. *Journal of Financial Economics* 40, 185-211.
- Zang, Amy, 2011. *Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings*. *The Accounting Review*
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance: pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zmijewsky, M. and Hagerman R. 1981. "An Income Strategy Approach to The Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice". *Journal of Accounting*.